

ISSN: 1907-6568

SAWOMANILA

Jurnal Bahasa dan Sastra

Volume 1, Nomor 3, April 2007

Linguistik Acuan Versi Indonesia :
Bukan Sesuatu yang Mustahil
Zaenal Arifin

Pemakaian Kata Tugas dalam Wacana Bacaan Remaja:
Suatu Analisis Kesalahan
Kasno Atmo Sukarto

Membaca Aktualisasi Bahasa dalam Sastra
Abdul Rozak Zaidan

Menelusur Sejarah Studi Naskah Nusantara
Mu'jizah

"Kembali ke Jakarta" dalam Perspektif
Metodis Hermeneutika
Wahyu Wibowo

Pergeseran dan Modulasi dalam Novel
Malice dan Terjemahannya
Arie Andrasyah Isa

Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Nasional
Jalan Sawomanila, Pejaten Pasar Minggu, Jakarta 12520

PEMAKAIAN KATA TUGAS DALAM WACANA BACAAN REMAJA: SUATU ANALISIS KESALAHAN

Kasno Atmo Sukarto

ABSTRACT

This study analyzes the error of the use of function word in teenager magazines, namely Gadis and Hai. The prominent errors occur the frequently in the use of prepositions and conjunctions in coordinative and subordinative sentences.

Key words: *function words, prepositions, and conjunctions.*

1. Latar Belakang

Media massa, baik cetak maupun elektronik, merupakan sarana komunikasi yang selalu melakukan pencatatan berbagai peristiwa sehari-hari yang hidup di masyarakat. Fungsi utama media massa ini ialah untuk menyampaikan informasi atau penerangan.

Noss dalam Moeliono (1985) berpendapat bahwa di negara yang sedang berkembang, media massa tidak saja berpengaruh di dalam penyebaran bahasa nasional, tetapi amat berpengaruh pula dalam penentuan bentuk bahasa yang akhirnya diterima oleh khalayak ramai. Dengan kata lain, media massa ini memegang peranan penting dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa.

Demikian pula halnya dengan media cetak remaja, khususnya majalah remaja, sebagai majalah pemula dituntut dapat memberikan pembinaan kepada kaum remaja agar dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kaum remaja adalah penerus bangsa. Oleh karena itu, para remaja harus dididik sejak dini menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Masa remaja adalah masa transisi seseorang dari seorang kanak-kanak menuju manusia dewasa. Pada masa transisi ini para remaja cenderung ingin menunjukkan identitas diri mereka. Cara menunjukkan identitas diri mereka bermacam-macam. Salah satunya adalah dengan menggunakan bahasa yang lain, yaitu bahasa yang hanya dimengerti oleh para remaja. Bahasa yang mereka gunakan tersebut biasa disebut sebagai bahasa prokem.

Selain menggunakan bahasa prokem, sekarang ini muncul bahasa lain yang disebut bahasa gaul. Bahasa gaul ini tidak digunakan oleh para remaja saja, tetapi orang dewasa pun menggunakan bahasa tersebut.

Bahasa Indonesia yang digunakan dalam majalah remaja memang bukan bahasa Indonesia ragam resmi. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang digunakan oleh remaja sehari-hari. Dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam majalah remaja sering dimasukkan unsur-unsur yang berasal dari bahasa prokem dan bahasa Melayu dialek Betawi (Jakarta). Selain itu, bahasa Indonesia yang digunakan bukan bahasa ragam tulis yang dituliskan, tetapi ragam lisan yang dituliskan. Tidak mustahil bahwa bahasa yang diterapkan oleh kalangan remaja, khususnya penggunaan kata tugas, akan mengalami kesalahan.

Dengan adanya kesalahan-kesalahan tersebut, sudah sepantasnya kita membina para remaja agar menjunjung tinggi bahasa nasional kita, yaitu bahasa Indonesia. Salah satu cara pembinaan ini adalah dengan menyediakan sarana untuk mengembangkan kreativitas mereka, yaitu berupa media cetak untuk remaja. Media cetak ini diisi oleh tulisan para remaja dan wartawan media cetak tersebut. Dalam media cetak ini para remaja secara bebas dapat mengungkapkan pengalaman atau gagasan-gagasan yang ada dalam pikirannya.

Sebagai penulis pemula, para remaja akan belajar bagaimana cara membuat tulisan yang baik agar tulisan tersebut dapat dimengerti oleh pembaca dengan menggunakan bahasa yang enak dibaca. Sampai saat ini banyak tulisan penulis muda yang belum memenuhi syarat bagaimana agar tulisan yang dibuat itu enak dibaca. Informasi yang mereka kemukakan terkadang terasa terputus-putus tersebut terjadi karena kepaduan informasi kurang terjaga. Penulis belum secara maksimal menggunakan alat pemandu yang ada untuk membentuk suatu wacana. Bagi penulis muda yang penting adalah menyampaikan informasi sebanyak mungkin dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan gaya mereka.

Sebagai bacaan yang dikonsumsi para remaja, wacana bacaan remaja pun dituntut untuk memenuhi kesatuan dan kepaduan antarunsur yang membangunnya. Kesatuan dan kepaduan dalam wacana sangat diperlukan untuk mempermudah pembaca memahami isi wacana tersebut. Salah satu yang harus diperhatikan dalam wacana bacaan remaja ialah pemakaian kata tugas.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini ingin melihat bagaimana kesalahan penggunaan kata tugas dalam wacana bacaan remaja. Sehubungan dengan itu, Alwi (1988: 287) mengatakan bahwa kata tugas merupakan kelas kata yang mempunyai ciri khusus. Kata tugas hanya mempunyai ciri gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal. Arti suatu kata tugas ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas, melainkan oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat. Selain itu, ciri lain dari kata tugas ialah bahwa hampir semua kata tugas tidak dapat menjadi dasar untuk membentuk kata lain. Berdasarkan peranannya dalam frasa atau kalimat, kata tugas dibagi menjadi lima kelompok, yaitu (1) preposisi, (2) konjungtor, (3) interjeksi, (4) artikula, dan (5) partikel penegas.

2. Masalah

Penelitian ini akan melihat seberapa jauh penggunaan kata tugas, terutama preposisi dan konjungtor dengan tepat. Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pemahaman penulis wacana bacaan remaja terhadap kata tugas.
2. Kata tugas apa sajakah yang terdapat dalam wacana bacaan remaja.
3. Kata tugas apakah yang paling tinggi tingkat kesalahannya dalam wacana bacaan remaja.

Dari data penelitian ditemukan pula pemakaian preposisi *dari* yang tidak tepat. Contoh pemakaian preposisi *dari* yang tidak tepat tampak pada kalimat berikut.

- (1) Dia mengirimkan judul karangan kepada panitia *dari* Keinginannya melihat Olimpiade.
- (2) *Dari* sikapnya yang keras kepala itu, dia kini dijauhi teman-temannya.

Pemakaian preposisi *dari* pada kalimat di atas tidak tepat. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut.

- (1a) Dia mengirimkan judul karangan kepada panitia *tentang* keinginannya melihat Olimpiade.
- (2a) *Karena* sikapnya yang keras kepala itu, dia kini dijauhi oleh teman-temannya.

Selain kasus di atas, ditemukan pula pemakaian kata *bagi* yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Pemakaian kata *bagi* yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa tampak pada contoh berikut.

- (1) *Bagi* yang sering nongkrong di kafe Poster atau Kafe M Club di Jakarta, pasti sudah hafal dengan penampilan grup yang juga sering manggung di acara sekolah atau kampus ini.
- (2) *Bagi* yang merasa tertarik dapat mendaftarkan diri di banyak tempat.
- (3) Banyak manfaat yang diperoleh *bagi* remaja apabila sering mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
- (4) *Bagi* yang senang lagu-lagu lembut dapat menikmati di kafe tersebut.

Pemakaian preposisi *bagi* pada kalimat (1)–(4) sebenarnya tidak Perlu. Pemakaian preposisi *bagi* di awal membuat tidak memiliki subjek. Oleh karena itu, kalimat tersebut harus diperbaiki menjadi kalimat berikut.

- (1a) Yang sering nongkrong di Kafe Poster atau Kafe M Club di Jakarta pasti sudah hafal dengan penampilan grup yang sering manggung di acara sekolah atau kampus ini.
- (2a) Yang merasa tertarik dapat mendaftarkan diri di banyak tempat.
- (3a) Banyak manfaat yang diperoleh remaja apabila sering mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
- (4a) Yang senang lagu-lagu lembut dapat menikmati di kafe tersebut.

Dari data yang terkumpul ditemukan pula pemakaian preposisi *tentang* yang mubazir. Contoh pemakaian preposisi *tentang* yang mubazir tampak pada kalimat berikut.

- (1) Di hari pertama ada pelajaran *tentang* menggambar kartun dari Pak Dwi.
- (2) Serial ini menceritakan *tentang* kehidupan adik-adik Shawn dan Marlonyangmencobamembuktikan kemampuan mereka ke dunia luar.
- (3) Selain itu, ada juga pelajaran *tentang* membuat tulisan yang baik.
- (4) Mas Noor Semedi, koordinator artistik Gadis, menjelaskan *tentang* apa saja yang diperlukan dalam proses pembuatan mading ini.
- (5) Kedua orang tua juga selalu menanyakan *tentang* kegiatan apa saja yang saya lakukan hari ini.

Kata *tentang* pada kalimat tersebut sebenarnya dapat dihilangkan tanpa mengubah makna kalimat. Perbaikan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- (1a) Di hari pertama ada pelajaran menggambar kartun dari Pak Dwi.
- (2a) Serial ini menceritakan kehidupan adik kakak Shawn dan Marlon yang mencoba membuktikan kemampuan mereka ke dunia luar.
- (3a) Selain itu, ada juga pelajaran membuat tulisan yang baik.
- (4a) Mas Noor Semedi, Koordinator artistik Gadis, menjelaskan apa saja yang diperlukan dalam proses pembuatan mading itu.
- (5a) Kedua orang tua juga selalu menanyakan kegiatan apa saja yang saya lakukan hari ini.

Selain itu, dari data penelitian ditemukan pula pemakaian preposisi *menuju* yang tidak sesuai dengan kaidah. Contoh pemakaian preposisi *menuju* yang tidak sesuai dengan kaidah pada kalimat berikut.

- (1) Rombongan anak sekolah itu tampak bergerak *menuju* ke arah jalan raya.
- (2) Tanah longsor itu jatuh dari atas bukit *menuju* ke perkampungan di bawahnya.

Kalimat di atas memperlihatkan pemakaian preposisi *menuju* yang tidak tepat. Preposisi *menuju* tersebut dapat dihilangkan dari kalimat tersebut tanpa mengubah makna kalimat. Perbaikan kalimat tersebut tampak pada kalimat di bawah ini.

- (1a) Rombongan anak sekolah itu tampak bergerak ke arah jalan raya.

- (2a) Tanah longsor itu jatuh dari atas bukit ke perkampungan di bawahnya.

Dari data yang terkumpul ditemukan pula pemakaian kata *terhadap* yang mubazir. Pemakaian kata *terhadap* yang mubazir tampak pada contoh kalimat berikut.

- (1) Merekalah yang menggemari tarian tango dan foxtrot dan mencibir *terhadap* tarian waltz dan polka (tarian yang direstui pemerintah).
- (2) Tidak mau lebih, mau enak sendiri dan mendapat sesuatu yang terbaik merupakan sekian banyak faktor yang mendorong pelanggaran *terhadap* budaya antri.

Pemakaian kata *terhadap* pada kalimat di atas tampak mubazir. Oleh karena itu, kata *terhadap* tersebut dapat diperbaiki dengan jalan menghilangkannya seperti pada kalimat berikut.

- (1a) Merekalah yang menggemari tarian tango dan foxtrot dan mencibir tarian waltz dan polka (tarian yang direstui pemerintah).
- (2a) Tidak mau lelah, mau enak sendiri dan mendapat sesuatu yang terbaik merupakan sekian banyak faktor yang mendorong pelanggaran budaya antri.

Dari data yang terkumpul ditemukan pula pemakaian kata *terhadap* yang tidak benar. Pemakaian kata *terhadap* yang tidak tepat dalam wacana bacaan remaja tampak pada contoh kalimat berikut.

- (1) Kita tidak boleh bersikap sinis *terhadap* orang asing.
- (2) Kita sebagai remaja tidak pada tempatnya berlaku sombong dan angkuh *terhadap* teman-teman kita.

- (3) Andien yang terlihat kuyu itu masih saja ramah *terhadap* wartawan yang ingin mewawancarainya.

Pada kalimat di atas tampak pemakaian kata *terhadap* yang tidak tepat. Kata *terhadap* dalam kalimat tersebut dapat diganti dengan kata lain agar kalimat tersebut menjadi benar. Perbaikan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Kita tidak boleh bersikap sinis *pada* orang asing.
- (2) Kita sebagai remaja tidak *pada* tempatnya berlaku sombong dan angkuh *kepada* teman-temannya.
- (3) Andien yang terlihat kuyu itu masih saja ramah *kepada* wartawan yang ingin mewawancarainya.

6. Frekuensi Pemakaian Konjungtor

Dari data penelitian ditemukan pemakaian konjungtor dalam wacana bacaan remaja. Konjungtor yang ditemukan dalam data penelitian adalah (1) konjungtor subordinatif, (2) konjungtor koordinatif, dan (3) konjungtor antarkalimat.

Selain itu, dari data penelitian ditemukan pula pemakaian konjungtor yang tidak tepat. Pemakaian konjungtor yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan kaidah bahasa tampak pada kalimat berikut.

- (1) *Meski* fungsinya sudah digantikan pengeras suara, *tapi* tiap Jumat masih digunakan.
- (2) *Meski* nggak jadi buka puasa bareng, *tapi* mereka cerita habis-habisan soal puasa mereka.
- (3) *Meskipun* kelihatan liar di panggung, *tapi* sebetulnya Ricky suka bermeditasi untuk mencari ketenangan.

Pemakaian konjungtor pada kalimat di atas tidak tepat. Pada kalimat di atas tampak pemakaian dua konjungtor sekaligus. Penggunaan dua konjungtor menyebabkan kalimat tersebut menyalahi kaidah, yaitu keduanya hanya menyatakan anak kalimat. Kalimat di atas sebenarnya berupa kalimat majemuk bertingkat yang terdiri atas induk kalimat dan anak kalimat. Akan tetapi, penggunaan konjungtor yang tidak tepat, kalimat tersebut tidak memiliki induk kalimat. Ciri kalimat majemuk bertingkat adalah adanya anak kalimat yang ditandai dengan adanya konjungtor. Kalimat di atas dapat diperbaiki dengan jalan menghilangkan salah satu konjungtornya. Perbaikannya adalah sebagai berikut.

- (1) *Meski* fungsinya sudah digantikan pengeras suara, tiap Jumat masih digunakan.
- (2) *Meski* nggak jadi buka puasa bareng, mereka cerita habis-habisan soal puasa mereka.
- (3) *Meskipun* kelihatan liar dipanggung, sebetulnya Ricky suka bermeditasi untuk mencari ketenangan.

Kesalahan pemakaian konjungtor *maka* dapat kita lihat pada kasus kalimat berikut ini.

- (1) *Setelah* sikap siap, *maka* mulailah bernafas teratur dengan konsentrasi penuh.
- (2) *Setelah* dibuka, *maka* tenaga dalam itu harus diolah terus menerus lewat latihan teratur.
- (3) *Setelah* menyapa penonton, *maka* tanpa banyak basa-basi lagi Cowok ini langsung nyanyi lagu *The Way you want Me to*.
- (4) *Setelah* selesai lagu kedua, *maka* gadis kecil ini pun terlihat lega.

Kalimat di atas adalah kalimat yang

tidak tepat dalam menggunakan konjungtor. Kalimat di atas sebenarnya berupa kalimat majemuk bertingkat. Akan tetapi, karena ada dua konjungtor, kalimat tersebut tidak dapat disebut sebagai kalimat majemuk bertingkat. Untuk menjadikan kalimat tersebut menjadi kalimat majemuk bertingkat, kalimat tersebut harus diperbaiki. Perbaikan kalimat tersebut adalah dengan cara menghilangkan salah satu konjungtornya. Perbaikan kalimat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (1a) *Setelah* sikap siap, mulailah bernafas teratur dengan konsentrasi penuh.
- (2a) *Setelah* dibuka, tenaga dalam itu harus diolah terus menerus lewat latihan teratur.
- (3a) *Setelah* menyapa penonton, tanpa banyak basa-basi lagi cowok ini langsung nyanyi lagu *The way You Want Me to*.
- (4a) *Setelah* selesai lagu kedua, gadis kecil ini pun terlihat lega.

7. Simpulan

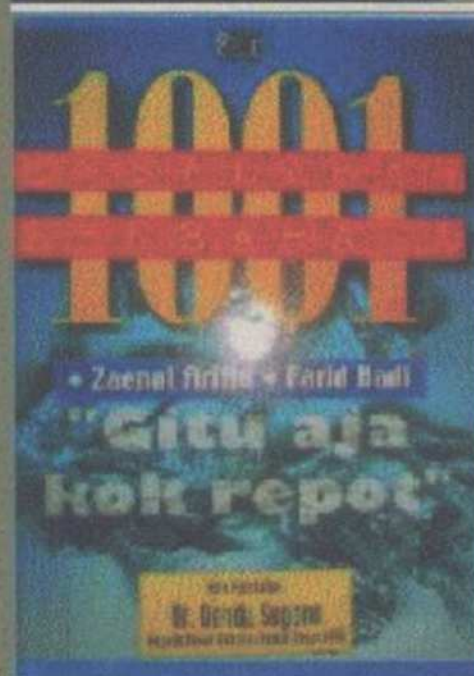
Setelah penulis memaparkan proses kesalahan penggunaan preposisi dan konjungtor dalam wacana tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut. Banyak kesalahan yang timbul misalnya penggunaan preposisi *dari*, *tentang*, *terhadap*, dan *menuju*. Selain itu, kesalahan yang diperoleh dalam penerapan konjungtor, khususnya pada konjungtor subordinatif, misalnya konjungtor *maka*, *meski*, *meskipun*, dan *tetapi*. Itulah pengamatan penulis tentang kesalahan penggunaan preposisi dan konjungtor dalam wacana remaja. Dengan harapan, mudah-mudahan dengan cara seperti analisis kesalahan seperti ini, pembenarannya dapat diacu bagi penulis berikutnya.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- James, Carl. 1998. *Error in Language Learning and Use: Exploring Error Analysis*. London and Nerw York: Longman.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonnesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lyons, John. Ed. 1977. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pusat Bahasa. 1998. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sugono, Dendy. 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.

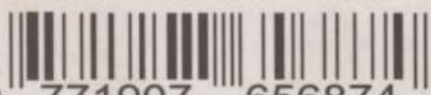
DAFTAR ISI

Prakata.....	iii
Daftar Isi	v
Linguistik Acuan Versi Indonesia: Bukan Sesuatu yang Mustahil	1
Zaenal Arifin	
Pemakaian Kata Tugas dalam Wacana Bacaan Remaja: Suatu Analisis Kesalahan	17
Kasno Atmo Sukarto	
Membaca Aktualisasi Bahasa dalam Sastra	24
Abdul Rozak Zaidan	
Menelusur Sejarah Studi Naskah Nusantara	33
Mu'jizah	
"Kembali ke Jakarta" dalam Prespektif Metodis Hermeneutika	38
Wahyu Wibowo	
Pergeseran dan Modulasi dalam Novel Malice dan Terjemahannya Menuju Filsafat Bahasa.....	57
Arie Andransyah Isa	



Ke-4 buku ini dapat dibeli di toko buku gramedia, Gunung Agung atau toko buku lain di seluruh Indonesia.

ISSN 1907-6568



9 771907 656874